

**SISTEM PENDIDIKAN KARAKTER SOSIAL SANTRI
DITINJAU DARI PERSPEKTIF PERILAKU MANUSIA
DALAM ORGANISASI**

**Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Qohhariyyah
Desa Sukatani Kecamatan Pacet**

Dede Setiawan,¹ Kun Nurachadijat²

¹Instititut Madani Nusantara Sukabumi, sdede0723@gmail.com

²Instititut Madani Nusantara Sukabumi, kunvich@gmail.com

Abstarac: This study investigates the Social Character Education System at Pondok Pesantren Al-Qohhariyyah in Pacet, Cianjur Regency. The research method employed is qualitative descriptive, involving key informants such as the head of Madrasah Aliyah, the council of teachers, the head of the male boarding school, administrators, and students. Data was gathered through observation, interviews, and document analysis, utilizing triangulation. Findings indicate that the pesantren combines tradition and modern approaches in social character education. There are two main models: the Salafi pesantren, which maintains the teaching of classical texts, and the Khalafi pesantren, which incorporates general education into the madrasah curriculum. Character education is delivered through various methods like sorogan, wetonan, bandongan, and mudzakah. Majelis ta'lim also engages the local community in religious education. This system positively impacts the formation of students' social character by integrating traditional and modern values, creating a dynamic and creative learning environment.

Keywords: Education System, Character Education, Students.

Abstarak: Penelitian ini menginvestigasi Sistem Pendidikan Karakter Sosial di Pondok Pesantren Al-Qohhariyyah Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan melibatkan informan seperti kepala Madrasah Aliyah, dewan asatidz, ketua pondok putra, pengurus, dan santri. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen dengan metode triangulasi. Hasilnya menunjukkan pondok pesantren menggabungkan tradisi dan pendekatan modern dalam pendidikan karakter sosial. Ada dua model utama: pesantren salafi yang mempertahankan pengajaran kitab klasik dan pesantren khalafi yang memasukkan pelajaran umum dalam madrasah. Pendekatan pengajaran karakter melibatkan berbagai metode seperti sorogan, wetonan, bandongan, dan mudzakah. Majelis ta'lim juga melibatkan masyarakat lokal dalam pembelajaran agama. Sistem ini berdampak positif dalam membentuk karakter sosial santri dengan menggabungkan nilai-nilai tradisional dan modern serta menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan kreatif.

Kata Kunci: Sistem Pendidikan, Pendidikan Karakter, Santri.

Pendahuluan

Pesantren memiliki peran kunci dalam membentuk karakter sosial santri melalui pembelajaran agama, etika, dan tata nilai Islam, serta berbagai aktivitas sosial yang membentuk perilaku dalam lingkungan berstruktur. Bertujuan untuk menciptakan individu yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif pada masyarakat. Studi kasus di Pesantren Al-Qohhariyyah mengungkapkan implementasi sistem pendidikan karakter sosial santri. Aktivitas harian, pengajaran agama, interaksi antara santri, guru, dan komunitas, serta penekanan nilai-nilai tertentu berperan dalam membentuk perilaku santri.

Studi kasus ini memberikan wawasan mendalam tentang pendidikan karakter sosial di Pesantren Al-Qohhariyyah dan berdampak pada perilaku individu dalam konteks sosial yang unik. Ini berkontribusi penting pada pemahaman peran pesantren dan pendidikan karakter sosial dalam membentuk individu kompeten secara akademik dan moral yang mampu berperan sebagai anggota masyarakat yang produktif dan bertanggung jawab.

Pondok Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar kata dari bahasa Arab "funduq," yang berarti hotel atau asrama. Secara harfiah, "pondok" dapat diartikan sebagai tempat tinggal atau tempat tinggal siswa, sementara "pesantren" secara etimologis berasal dari kata "santri" dengan awalan "pe-" dan akhiran "-an," yang menggambarkan "tempat tinggal santri."¹ Asal kata "santri" sendiri dapat dilihat dari beberapa pendapat, seperti:

1. Kata "santri" bisa berasal dari bahasa Tamil yang berarti "guru mengaji," menurut Prof. Johns.
2. Berg menyatakan bahwa "santri" mungkin berasal dari "shastri" dalam bahasa Hindi, yang mengacu pada orang yang ahli dalam kitab suci atau ilmu agama Hindu. "Shastri" sendiri berasal dari "shastra," yang berarti kitab suci atau ilmu pengetahuan.
3. Nurcholish Madjid mengeksplorasi asal kata "sastri" dalam bahasa Sanskerta, yang menggambarkan golongan terpelajar atau orang yang mengenal agama melalui bacaan, minimal mampu membaca Alquran.

¹ Neliwati, *Pondok Pesantren Modern Sistem Pendidikan, Manajemen, Dan Kepemimpinan*, ed. Jamal, 1st ed. (Medan: PT Raja Grafindo Persada, 2019), 3.

Sistem Pendidikan Karakter Sosial Santri Ditinjau dari Perspektif Perilaku Manusia dalam Organisasi (Studi kasus di Pondok Pesantren Al-Qohhariyyah Desa Sukatani Kecamatan Pacet)

Dalam konteks Pondok Pesantren, "santri" adalah para siswa yang tinggal di pesantren, mengikuti guru, dan menimba ilmu agama. Selain "santri," istilah "kiai" (untuk laki-laki) dan "nyai" (untuk perempuan) digunakan untuk merujuk kepada orang tua atau guru dalam konteks penghormatan kepada yang lebih tua dan suci.²

Pondok Pesantren adalah tempat di mana guru (kiai) dan siswa (santri) bertemu untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Ini mencakup fasilitas seperti masjid, gedung sekolah, dan tempat tinggal siswa.³ Mukti Ali mengidentifikasi model-model umum dalam pendidikan Pondok Pesantren, termasuk hubungan erat kiai-santri, ketundukan, gaya hidup sederhana, independensi, budaya tolong-menolong, disiplin, kesiapan menghadapi penderitaan, dan tingkat keagamaan yang tinggi. Pondok Pesantren adalah tempat pembentukan karakter dan nilai-nilai moral sehari-hari.⁴

Pada awalnya, pendidikan Islam sederhana, fokus pada Al-Quran, huruf Arab, hafalan ayat, dan tata cara beribadah seperti salat, wudhu, dan doa-doa. Dilakukan secara individu di berbagai tempat untuk memastikan kemampuan membaca Al-Quran dengan baik.⁵ Setelah pendidikan awal, pendidikan lanjutan di pesantren berfokus pada kitab-kitab agama. Ini berbeda dari pengajian Al-Quran yang lebih sederhana. Murid tinggal di asrama, belajar bahasa Arab, dan pendidikan dilakukan dalam format kelompok.⁶

Nurcholish Majid menekankan akar pondok pesantren dalam lembaga-lembaga pra-Islam, seperti istilah "padepokan" dari Hindu-Buddha. Islamisasi di Jawa oleh Wali Songo melibatkan pendirian padepokan yang berkembang menjadi pondok pesantren di pusat-pusat penyebaran Islam seperti Ampel dan Giri, melalui akulturasi elemen kultural Islam dalam institusi sosial yang ada.⁷ Penyebaran pondok pesantren awalnya terkait dengan Maulana Malik Ibrahim, figur spiritual Wali Songo. Pondok pesantren pertama terinspirasi oleh ajaran mereka dan didirikan oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim, atau Sunan Gresik, untuk melatih santri sebagai duta dakwah

² Nurcholish Majid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Jakarta, 2013), 20.

³ Mastuhu, *Sejarah Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2014), 123.

⁴ Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini* (Jakarta: Rajawali Press, 2013).

⁵ Neliwati, *Pondok Pesantren Modern Sistem Pendidikan, Manajemen, Dan Kepemimpinan*, 7.

⁶ Alfurqon, "Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren Dan Upaya Pembenahannya," *UNP Press Padang* 3 (2015): 74.

⁷ Neliwati, *Pondok Pesantren Modern Sistem Pendidikan, Manajemen, Dan Kepemimpinan...*, 5.

kompeten sebelum diterjunkan ke masyarakat. Setelah runtuhnya Majapahit (1293-1478 M), Maulana Malik Ibrahim mendirikan pondok pesantren. Islam menyebar pesat di daerah pesisir pusat perdagangan. Pondok pesantren pertama muncul di pantai utara Jawa, seperti Giri (Gresik), Ampel Denta (Surabaya), Bonang (Tuban), Kudus, Lasem, dan Cirebon, yang merupakan pusat perdagangan internasional dan tempat persinggahan pengembang Islam dari Arab, Persia, dan Irak.⁸

Setelah periode para wali, pendidikan di pondok pesantren terus dilanjutkan oleh ulama yang dikenal sebagai "Kyai" hingga saat ini.

1. Tipologi Pondok Pesantren

Ada dua model utama pesantren yaitu pesantren salafi dan pesantren khalafi.

a. Pesantren Salafi (Tradisional)

Pesantren salafi fokus pada pengajaran spiritual melalui metode tradisional seperti sorogan, wetonan, dan bandongan. Perbedaan tingkat keilmuan santri dipengaruhi oleh lama tinggal di pesantren.⁹

b. Pesantren Khalafi (Modern)

Pesantren tipe khalafi menggabungkan pendekatan salafi dan khalafi dengan mengajarkan pelajaran umum bersama pengajaran kitab kuning klasik. Mereka memiliki dua jalur pendidikan: sekolah dan luar sekolah, sesuai regulasi Indonesia. Dalam pendidikan sekolah, mereka mengikuti kurikulum lokal dan nasional serta mematuhi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini memungkinkan pesantren khalafi menciptakan lingkungan pendidikan yang beragam sesuai kebutuhan pesantren dan santri.¹⁰

c. Pesantren Komprehensif

Pesantren komprehensif menggabungkan tradisi dan modernitas dengan mengajarkan kitab kuning secara tradisional dan memiliki sistem pendidikan

⁸ Fatah Syukur Haedari and IAmin, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global*, 1st ed. (Jakarta: IRD Press, 2014), 28.

⁹ H. M. Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, ed. Ach. Barocky Zaimina, 1st ed. (Jember: Bildung Pustaka Utama, 2017), 36.

¹⁰ Moejiono Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), 23.

Sistem Pendidikan Karakter Sosial Santri Ditinjau dari Perspektif Perilaku Manusia dalam Organisasi (Studi kasus di Pondok Pesantren Al-Qohhariyyah Desa Sukatani Kecamatan Pacet)

sekolah. Mereka juga menekankan pendidikan keterampilan, yang membedakannya dari pesantren tradisional.¹¹

2. Sistem pendidikan di Pondok Pesantren bertujuan untuk membentuk karakter sosial pada para santrinya sebagai hasil akhir yang diharapkan.

Berikut penulis jelaskan pengertian metode-metode pengajaran yang ada di pondok pesantren, antara lain:

- a. Metode Sorogan

Imron Arifin menjelaskan bahwa Sorogan adalah metode di mana santri membacakan kitab di depan kiai. Jika ada kesalahan, kiai akan mengoreksi.¹²

- b. Metode Wetonan

Wetonan memberi kebebasan pada santri tanpa penilaian atau evaluasi. Santri yang selesai belajar dapat melanjutkan. Tujuannya adalah mendorong pemikiran kreatif.

- c. Metode Mudzakah/Diskusi

Imron Arifin mengklasifikasikan metode mudzakah menjadi dua jenis:

- a) Mudzakah bersama santri untuk membahas masalah mendalam, c) Mudzakah dipimpin kiai dengan hasil diskusi dinilai, seperti seminar.¹³

- d. Metode Majelis Ta'lim

Metode majelis ta'lim dilakukan seminggu sekali, membahas materi umum dan membuka partisipasi masyarakat sekitar yang berminat dalam mempelajari ilmu agama.

- e. Metode Perpaduan

Pemimpin pesantren di Rabithah Ma'ahid telah mengembangkan berbagai metode pembelajaran yang beragam, seperti tanya jawab, diskusi, hafalan, perjalanan belajar, dan lainnya. Metode-metode ini disahkan dalam muktamar pertama pada tahun 1959, menciptakan keragaman pendekatan dalam pembelajaran di pesantren.¹⁴

¹¹ Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, 23.

¹² Arifin and Imron, *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng* (Jombang: Kalimasahadah, 2013), 39.

¹³ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam, Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, vol. 2 (Remaja Rosda Karya, 2015).

¹⁴ Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren...*, 28.

Peneliti telah mengklasifikasikan sistem pendidikan dan pengajaran karakter dalam dua kategori:

- a. Sistem pendidikan karakter tradisional di pesantren salaf adalah pendekatan sederhana yang tetap berpegang pada tradisi dan sering dijalankan di desa-desa dengan bimbingan kyai.
- b. Kompetensi pedagogi pengajar untuk meneruskan nilai-nilai pendiri pesantren demi memperkuat karakter sosial santri adalah dasar penelitian tentang Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Qohhariyyah, Cianjur.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah studi kualitatif deskriptif dengan informan seperti kepala Madrasah Aliyah, dewan asatidz, ketua pondok putra, pengurus, dan santri dari Pondok Pesantren Al-Qohhariyyah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan dianalisis dengan teknik triangulasi, Triangulasi berguna dalam memeriksa kredibilitas dan konfirmabilitas data dengan melibatkan beberapa pihak sebagai pembanding dalam menganalisis objek penelitian yang melibatkan pemeriksaan data dari berbagai sumber, metode, dan waktu untuk meningkatkan keabsahan data.¹⁵ Terdapat tiga aspek dalam teknik triangulasi dalam penelitian ini yaitu Triangulasi Sumber, Triangulasi Teknik, dan Triangulasi Waktu. Dalam analisis data kualitatif, langkah-langkah melibatkan reduksi data, penyajian data, serta pengambilan kesimpulan dan verifikasi.

Kajian teoritis

A. Pesantren

1. Definisi Konseptual

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia sejak sebelum dan setelah kemerdekaan. Ini adalah tempat pengembangan dan pengajaran dimensi eksoterik Islam melalui sistem pendidikan.

¹⁵ D. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, 1st ed. (Bandung: CV. Alfabeta, 2013), 244.

Sistem Pendidikan Karakter Sosial Santri Ditinjau dari Perspektif Perilaku Manusia dalam Organisasi (Studi kasus di Pondok Pesantren Al-Qohhariyyah Desa Sukatani Kecamatan Pacet)

2. Definisi Operasional

Pondok Pesantren Al-Qohhariyyah di Desa Sukatani, Kabupaten Cianjur, berperan utama membentuk karakter sosial santri melalui pendidikan agama, kegiatan ro'an, dan aktivitas harian. Mata pelajaran Fiqih dan Akhlaq di madrasah diniyah serta kegiatan lainnya juga berkontribusi positif dalam menerapkan nilai-nilai karakter sosial. Visi pesantren ini mencetak kader ulama, menyebarkan agama Islam, dan menjadi benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak. Tujuan pendidikan pesantren meliputi pembentukan muslim yang bertaqwa, berakhlak mulia, cerdas, terampil, dan berwawasan Pancasila, mencetak kader ulama dan mubaligh yang ikhlas, tangguh, serta berwirausaha, meningkatkan semangat kebangsaan, melatih penyuluh pembangunan, menghasilkan tenaga terampil dalam berbagai sektor pembangunan, dan membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat setempat dalam konteks pembangunan nasional.

B. Sistem Pendidikan

1. Definisi Konsepsional

Sistem pendidikan pesantren adalah serangkaian komponen yang bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam pandangan Abdurrahman Wahid dan Zamakhsari Dhofier, sistem ini disebut sebagai "subkultur" atau "tradisi pesantren." Ciri khasnya terlihat dalam unsur-unsur seperti masjid, santri, pondok, kitab-kitab keagamaan, dan kiai. Sistem ini juga mencakup tipologi pesantren, tujuan pendidikan, fungsi-fungsi, prinsip-prinsip pembelajaran, kurikulum, dan metode pembelajaran.¹⁶

2. Definisi Operasional

Di Pondok Pesantren Al-Qohhariyyah, terdapat dua sistem pendidikan utama:

a. Sistem pendidikan Tradisional

Adalah pola pengajaran sederhana yang ada sejak awal berdirinya pesantren, sering disebut sebagai pesantren salaf, yang sangat

¹⁶ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter Dan Perlindungan Anak, Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*, ed. Susanto, 2nd ed. (Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020), 2.

mengedepankan tradisi .Sistem ini mencakup berbagai metode pembelajaran, seperti:

- 1) Sorogan. Santri yang pandai mengajukan kitab kepada kiai untuk dibaca di hadapan kiai. Kesalahan dalam membaca akan langsung diperbaiki oleh kiai.
- 2) Wetonan. Kiai membaca kitab dalam waktu tertentu, sementara santri yang membawa kitab yang sama mendengarkan tanpa tekanan hadir atau ujian.
- 3) Bandongan. Sejumlah santri mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan buku-buku Islam Arab.
- 4) Muhawarah / Muhadatsa. Latihan berbicara dalam bahasa Arab yang diwajibkan oleh pesantren kepada santri selama mereka tinggal di sana. Ini juga melibatkan latihan berpidato.
- 5) Mudzakah. Pertemuan ilmiah yang membahas masalah duniyah seperti ibadah dan akidah serta masalah agama secara umum.
- 6) Musyawarah / Bahtsul Masa'il. Metode pembelajaran yang mirip dengan diskusi atau seminar, di mana beberapa santri membentuk kelompok untuk membahas suatu masalah yang telah ditentukan sebelumnya.

C. Pendidikan Karakter Sosial

Pendidikan karakter kunci untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia dan kemajuan bangsa, dimulai sejak usia dini. Meskipun masih ada kesenjangan antara ajaran dan perilaku, program pendidikan karakter sangat penting.¹⁷ Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa karakter dan akhlak dalam Islam saling terkait, dengan akhlak yang baik menjadi dasar karakter yang baik. Pembinaan akhlak adalah bagian esensial dari pendidikan Islam, bertujuan menciptakan individu yang sesuai dengan nilai-nilai Islam melalui pengetahuan dan keterampilan.

1. Definisi Operasional

Karakter sosial pada setiap diri peserta didik diperlukannya pendidikan karakter.

¹⁷ Henri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 23.

Sistem Pendidikan Karakter Sosial Santri Ditinjau dari Perspektif Perilaku Manusia dalam Organisasi (Studi kasus di Pondok Pesantren Al-Qohhariyyah Desa Sukatani Kecamatan Pacet)

a. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter adalah usaha membentuk kepribadian dengan mengajarkan nilai-nilai moral dalam tindakan sehari-hari, termasuk sikap baik, kejujuran, tanggung jawab, penghormatan terhadap hak orang lain, dan kerja keras, seperti yang disebut oleh Thomas Lickona (1991) dan Aristoteles.

“Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”.

Pendidikan karakter, menurut Elkind dan Sweet (2004), adalah upaya membantu individu memahami sifat manusia dan mengembangkan rasa peduli terhadap nilai-nilai etika, termasuk kemampuan mengenali kebenaran, menghargai nilai-nilai tersebut, dan bertindak sesuai keyakinan bahkan dalam tekanan.¹⁸ Guru berperan penting dalam membentuk karakter siswa melalui perilaku, penyampaian materi ajar, dan sikap.

Pendidikan karakter adalah upaya terencana menanamkan nilai-nilai perilaku sesuai norma agama, hukum, budaya, dan adat istiadat untuk menciptakan individu beretika, kooperatif, patriotik, dinamis, dan berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁹

b. Pengertian Karakter Sosial

Karakter sosial adalah nilai, sikap, dan perilaku yang memengaruhi interaksi individu dalam masyarakat.²⁰ Coon (1983) menggambarkan karakter sebagai penilaian terhadap atribut kepribadian yang dapat diterima oleh masyarakat. Lickona (1991) menghubungkan karakter dengan pengetahuan, kecintaan, dan perilaku moral. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010), karakter adalah cara berpikir dan berperilaku

¹⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, ed. Asep Saepulrohim (Bandung: Alfabeta, 2012), 7.

¹⁹ Rodli Makmun, “Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Modern Di Kabupaten Ponorogo,” *Cendekia* 12, no. 1 (2014): 1–16.

²⁰ Zahrul Wardati, “Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak Pada Habib Alby Homeschooling,” *Journal of Islamic Education* 2 (2019): 260–279.

yang mencirikan individu dalam kehidupan dan kerjasama sosial, serta kemampuan untuk membuat keputusan dan bertanggung jawab atasnya.²¹

Dalam program PPK Kemendikbud, karakter sosial mirip karakter gotong royong dengan nilai-nilai seperti menghargai, kerja sama, dan gotong royong dalam menyelesaikan masalah bersama.²² Prinsip gotong royong, dengan nilai-nilai seperti ketuhanan, kekeluargaan, musyawarah, mufakat, keadilan, dan toleransi, menjadi dasar filosofis Indonesia dan membangun modal sosial yang menguatkan prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari.²³

Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia fokus pada karakter gotong royong dan nilai-nilai religius, nasionalis, mandiri, dan integritas melalui berbagai pendekatan untuk mengubah perilaku sesuai karakter gotong royong. Ini mencakup nilai-nilai dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan sesuai norma-norma agama, hukum, budaya, dan adat istiadat, yang mencerminkan akhlak dan budi pekerti baik pada tingkat individu dan bangsa.²⁴

Menurut Fromm karakter sosial adalah upaya mengembangkan sifat-sifat manusiawi dalam komunitas untuk mendorong perkembangan masyarakat yang demokratis.²⁵ Karakter sosial adalah manifestasi kepribadian yang mencerminkan kualitas karakter baik seperti toleransi, penghargaan, gotong royong, dan kepedulian terhadap sesama.

²¹ Tetep, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Sosial Siswa Dalam Pendidikan Kewarganegaraan Dan IPS Dalam Konteks Prespektif Global," *Pendidikan Teknologi Informasi STKIP Garut, Jurnal PETIK* 2 (2016): 35–45.

²² Kemendikbud, "Infografis Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)," Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016, www.kemendikbud.go.id.

²³ Eko Prasetyo Utomo, "Internalisasi Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran IPS Untuk Membangun Modal Sosial Peserta Didik," *Jurnal Teori Dan Praktis Pembelajaran*, 2018, 95–102.

²⁴ Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2017): 61–82.

²⁵ Dr. Tetep, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Sosial Siswa Dalam Pendidikan Kewarganegaraan Dan Ips Dalam Konteks Perpspektif Global," *Jurnal Petik* 2, no. 2 (2018): 35.

**Sistem Pendidikan Karakter Sosial Santri Ditinjau dari Perspektif Perilaku
Manusia dalam Organisasi (Studi kasus di Pondok Pesantren Al-Qohhariyyah
Desa Sukatani Kecamatan Pacet)**

Pembahasan

A. Peran pondok pesantren Dalam Pembentukan Karakter Sosial Santri di Pondok Pesantren Al-Qohhariyyah

1. Profil Pondik Pesantren Al-Qohhariyyah Plus Sekolah

Berikut ini adalah Profil Pondok Pesantren Al-Qohhariyyah:

Nama Pesantren : Pondok Pesantren Al-Qohhariyyah

Alamat : Kp. Kayumanis RT. 05 RW. 02

Desa : Sukatani

Kecamatan : Pacet

Kabupaten : Cianjur

Pegасuh : KH. Jaeni Dahlan MA

Tahun Berdiri : 1893

Jenjang Pendidikan :

No	Jenjang Pendidikan	Kepala Sekolah	Jumlah Siswa
1	Pondok Pesantren	KH. Zaeni Dahlan MA	97
2	Majelis Ta'lim	KH. Zaeni Dahlan MA	-
3	Madrasah Diniyah	Iyus Saaepul Rohman, S.Pd.I	1136
4	Madrasah Ibtidaiyah	Asep Surahman, M.Pd.	438
5	Madrasah Tsanawiyah,	Aceng Suprulyadi, S,Pd.I	387
6	Madrasah Aliyah	Suparna, S.Pd.I	105

Visi Pondok Pesantren Al-Qohhariyyah

Membangun Pendidikan santri yang santun, Unggul, cerdas, secara Lahiriah,
dan Bantiniyah dengan mengedepankan pendidikan Akhlaq,

Misi Pondok Pesantren Al-Qohhariyyah

- a. Melaksanakan bimbingan yang bersifat terpadu antara pesantren dan sekolah
- b. Mewujudkan pesantren yang rahmatan lil alamin (Berdiri diatas semua golongan)
- c. Mewujudkan suasana pesantren yang Qurani.

2. Pondok Pesantren Al-Qohhariyyah sebagai wahana dalam membentuk karakter sosial santri

"Pondok Pesantren Al-Qohhariyyah membentuk karakter sosial santri melalui madrasah diniyah, ro'an, dan aktivitas harian dengan nilai-nilai seperti saling menghargai, disiplin, kemandirian, penghargaan terhadap waktu, serta ekspresi dan identitas diri santri:

a. Kurikulum Pondok Pesantren (Kegiatan Madrasah Diniyah)

Kurikulum di Pondok Pesantren Al-Qohhariyyah disebut "menhaj," berisi daftar kitab yang santri pelajari. Mereka harus memahami, menghayati, mengamalkan, dan mengajarkan isi kitab sebelum naik ke tingkat berikutnya.²⁶ Menhaj (kurikulum pesantren) adalah panduan pembelajaran di Madrasah Diniyah yang menetapkan kitab-kitab yang harus dipelajari oleh santri. Tujuannya adalah mencapai kompetensi standar yang meliputi pemahaman, penghayatan, penerapan, dan kemampuan mengajarkan isi kitab tertentu.²⁷ Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Al-Qohhariyyah memiliki peran utama dalam pembelajaran ilmu pengetahuan agama Islam dan umum secara formal. Santri harus mengikuti kurikulum pesantren yang mencakup kitab-kitab kuning, serta kegiatan seperti talaran, hafalan, pengembangan disiplin, dan penghormatan terhadap waktu dan sesama. Madrasah ini memiliki tiga jenjang: Ibtida'iyah (6 kelas), Tsanawiyah (3 kelas), dan Aliyah (3 kelas), dan berkembang sebagai sarana penting untuk pendidikan agama Islam bagi masyarakat.

b. Keteladanan dari para ustadz (Ustadz sebagai Uswatun Hasanah)

Seorang ustadz harus menjadi contoh yang baik bagi santri, dengan memiliki pemahaman yang kuat dalam ilmu yang diajarkan dan menunjukkan sifat-sifat terpuji sesuai contoh Rasulullah. Ini sejalan dengan pesan dalam Surah Al-Ahzab ayat 21 yang menekankan pentingnya keteladanan dalam Islam:

²⁶ Ahmad Syaifuddin, "Eksistensi Kurikulum Pondok Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3 (2015): 208–234.

²⁷ Wismanto et al., "Pendidikan Karakter Generasi Mukmin Berbasis Integrasi Al Qur'an Dan Sunnah Di SDIT Al Hasan Tapung - Kampar," *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2023): 196–209, <https://doi.org/1055403>.

**Sistem Pendidikan Karakter Sosial Santri Ditinjau dari Perspektif Perilaku
Manusia dalam Organisasi (Studi kasus di Pondok Pesantren Al-Qohhariyyah
Desa Sukatani Kecamatan Pacet)**

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah*”. [QS. Al-Ahzab (33): 21]

Ustadz harus memberikan contoh positif dalam sopan santun, gaya bicara, dan tingkah laku kepada santri, sesuai dengan tujuan pendidikan karakter.

c. Aktivitas santri dalam membentuk karakter sosial (Kegiatan Ro'an & Kegiatan harian santri)

Kegiatan ro'an Program ini mengajarkan aturan, kerjasama, perkembangan diri, perilaku baik, dan tanggung jawab, dengan partisipasi wajib dan sanksi (takzir) bagi yang tidak mengikuti. Kesimpulan dari program-program kegiatan di pondok pesantren adalah melatih santri agar bersikap dewasa, patuh pada aturan, berperilaku baik, mandiri, disiplin, dan saling membantu.

Karakter sosial santri di Pesantren Al-Qohhariyyah dipengaruhi oleh pengajaran internal (wajib) seperti tafsir Jalalain, kitab kuning, dan Al-Qur'an, serta pengajaran eksternal opsional. Pendidikan nonformal juga mendukung pengembangan sikap menghargai sesama, toleransi, mendengarkan dengan seksama, fokus, dan implementasi dalam kehidupan agama dan sosial.²⁸ Dalam menyampaikan pengajaran tersebut metode yang dapat digunakan sebagaimana yang tertera firman Allah SWT. [Q. S. An-Nahl (16): 125]:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْهُمْ يَأْتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “*serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*” (Q.S. An-Nahl: 125)

Pembentukan karakter sosial santri di Pesantren Al-Qohhariyyah melibatkan berbagai metode seperti ceramah, nasehat, pelajaran, dan diskusi yang menginspirasi komitmen terhadap nilai-nilai akhlak dan

²⁸ Joesoef Soelaiman, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah* (Jakarta: : Bumi Aksara, 2013), 11.

agama. Selain itu, pendidikan nonformal di pondok pesantren fokus pada pengetahuan, keterampilan praktis, dan pembentukan karakter sesuai nilai-nilai nasional. Pondok pesantren sebagai sarana dalam pembentukan karakter sosial santri.

Pesantren Al-Qohhariyyah memiliki peran penting dalam membantu pembentukan karakter sosial santri dengan menyediakan fasilitas dan dukungan yang mendukung kegiatan-kegiatan pengembangan karakter sosial santri:

d. Penerapan kurikulum Pondok Pesantren (kegiatan Madrasah Diniyah)

Pendidikan di Madrasah Diniyah Pesantren Al-Qohhariyyah membentuk karakter sosial santri melalui metode pengajaran seperti sorogan, wetonan, musyawarah, pengajian pasaran, dan hafalan. Kitab-kitab Fiqih dan Akhlaq juga memainkan peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai akhlak. Pengajar menjadi teladan bagi santri dalam pembentukan karakter sosial mereka, membantu mereka tumbuh sebagai individu dengan karakter sosial yang baik.

1) Keteladanan yang baik dari para Ustadz

Ustadz di Pesantren menjadi teladan dalam membentuk karakter sosial santri melalui contoh dan bimbingan yang tulus. Guru memiliki peran penting dalam pendidikan karakter sosial santri, dengan memberikan contoh konkret dalam pengajaran kitab-kitab akhlak dan fiqih, seperti dalam hal adab murid terhadap guru.

2) Aktivitas Santri dalam Membentuk karakter Sosial (melalui kegiatan Ro'an dan kegiatan harian santri).

a) Kegiatan Ro'an

Kegiatan ro'an mempromosikan nilai-nilai seperti gotong royong, kerjasama, dan solidaritas. Ro'an menghubungkan teori dengan praktik sehari-hari, memungkinkan santri untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka. Takzir bagi yang tidak berpartisipasi dalam ro'an mendorong keterlibatan dan memperkuat nilai-nilai sosial seperti kedisiplinan dan kebersamaan dalam pembentukan karakter sosial santri.

**Sistem Pendidikan Karakter Sosial Santri Ditinjau dari Perspektif Perilaku
Manusia dalam Organisasi (Studi kasus di Pondok Pesantren Al-Qohhariyyah
Desa Sukatani Kecamatan Pacet)**

2) Kegiatan harian santri

Undang-undang di Pesantren Al-Qohhariyyah berperan penting dalam membentuk karakter sosial santri dengan mengajarkan pemahaman, penghormatan, dan kedisiplinan terhadap aturan serta nilai-nilai seperti gotong royong, solidaritas, dan kebersamaan. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran dan perkembangan pribadi yang positif serta mempromosikan tanggung jawab dalam berkomunitas.

B. Faktor Pendorong dan Penghambat Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Karakter Sosial Santri

a. Faktor Pendorong

- 1) Madrasah diniyah dan kurikulum pesantren.
 - a) Adanya fasilitas dan sarana yang terbaru.
 - b) Pengenalan seragam di madrasah.
 - c) Kehadiran ustadz-ustadz yang berkompeten dan berperan sebagai teladan yang baik.
 - d) Pelaksanaan nadhoman atau talaran sebelum pembelajaran dimulai.
- 2) Aktivitas santri dalam membentuk karakter sosial (Melalui kegiatan Ro'an & Kegiatan Harian Santri

a) Kegiatan Ro'an

- Adanya peraturan yang mewajibkan santri untuk berpartisipasi dalam kegiatan ro'an.
- Adanya sanksi atau takzir bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan.

b) Kegiatan harian

Faktor-faktor yang mendukung pembentukan karakter sosial santri dalam kegiatan harian meliputi:

- Ma'murot atau kewajiban santri.
- Manhiat atau larangan-larangan bagi santri.
- Jenis-jenis pelanggaran yang harus dihindari oleh para santri.
- Sanksi atau takzir yang diberikan kepada santri yang melanggar peraturan di Pesantren Al-Qohhariyyah.

Kegiatan harian wajib seperti sholat berjamaah, pengajian kitab kuning, musyawarah, setoran hafalan, dan lainnya berperan dalam melatih kedisiplinan, kerjasama, tanggung jawab, dan keterampilan santri. Pengawasan ketat oleh divisi keamanan juga penting dalam membentuk karakter sosial, termasuk memberikan sanksi dan mengambil barang-barang melanggar peraturan.

b. Faktor Menghambat

- 1) Perbedaan tingkat kepandaian antar santri.
- 2) Metode pembelajaran yang masih bersifat tradisional juga dianggap kurang relevan dalam era modern saat ini.
- 3) Adanya perasaan jenuh dan malas di kalangan santri.
- 4) Terdapat pengurus yang masih terlalu muda.
- 5) Larangan membawa HP dianggap tidak sesuai dengan zaman sekarang,
- 6) Masih ada sejumlah santri yang kurang disiplin.
- 7) Faktor kelelahan dan.

C. Keunggulan Pesantren Al-Qohhariyah

1. Pesantren Al-Qohhariyah lebih mengutamakan akhlaq dari pada ilmu.
2. Walaupun sistem pendidikan pondok pesantren salafiyah tetapi setiap santri diwajibkan menempuh pendidikan formal dan non formal.
3. Setiap santri dihasukan mencari bekalnya sendiri dengan cara bekerja dilingkungan pesantren dan masyarakat sekitar yang ada di lingkungan pesantren dan pesantren memfasilitasinya.
4. Setiap santri tidak dipungut biaya apapun baik biaya kepesantrenan maupun biaya pendidikan formal.
5. Setiap guru baik dari lingkungan Pesantren ataupun madrasah (sekolah) di gaji seiklasnya.
6. Staf Pengajar Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qohhariyah rata-rata adalah alumni dari pondok pesantren tersebut yang sudah memiliki keahlian dibidangnya masing-masing.
7. Kualifikasi Pendidikan ustadz dan ustadzah Rata-rata sudah S1 dan S2

Sistem Pendidikan Karakter Sosial Santri Ditinjau dari Perspektif Perilaku Manusia dalam Organisasi (Studi kasus di Pondok Pesantren Al-Qohhariyyah Desa Sukatani Kecamatan Pacet)

Kesimpulan

Pondok Pesantren Al-Qohhariyyah di Desa Sukatani, Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur memiliki peran penting dalam pembentukan karakter sosial santri, yang dapat diuraikan sebagai berikut: *Pertama*, Pondok pesantren membentuk karakter sosial santri melalui madrasah diniyah, kegiatan ro'an, dan aktivitas harian, dengan fokus pada saling menghargai, disiplin, kemandirian, penghargaan waktu, dan ekspresi diri. *Kedua*, Pondok pesantren berperan penting dalam membentuk karakter sosial santri melalui kegiatan Madrasah Diniyah, Ro'an, dan aktivitas lainnya. Pondok pesantren adalah wadah penting untuk membentuk karakter sosial santri yaitu: a) Dalam madrasah diniyah menggunakan kitab-kitab sesuai tingkat kelas, fokus pada fiqih dan akhlaq, mengajarkan toleransi, penghargaan terhadap sesama, dan semangat kebersamaan. b) Pondok pesantren membentuk karakter sosial santri melalui keteladanan ustadz, penggunaan metode pembelajaran seperti ceramah dan musyawarah, serta tradisi membaca nadhom yang mengedepankan nilai-nilai agama dan karakter sosial positif. Hal ini membantu santri menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. c) Pembentukan karakter sosial santri melalui kegiatan ro'an yang mewajibkan partisipasi, mengembangkan disiplin, gotong royong, dan rasa kebersamaan. Tindakan peneguran diberlakukan untuk yang tidak ikut.

Daftar Rujukan

- Achmad Muchaddam Fahham. *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter Dan Perlindungan Anak, Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*. Edited by Susanto. 2nd ed. Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020.
- Ahmad Syaifuddin. "Eksistensi Kurikulum Pondok Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, 2015.
- Alfurqon. "Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren Dan Upaya Pembenahannya." *UNP Press Padang* 3, 2015.
- Arifin, and Imron. *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*. Jombang: Kalimasahadah, 2013.
- Eko Prasetyo Utomo. "Internalisasi Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran IPS Untuk Membangun Modal Sosial Peserta Didik." *Jurnal Teori Dan Praktis Pembelajaran*, 2018.

- Fatah Syukur Haedari, and IAmin. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global*. 1st ed. Jakarta: IRD Press, 2014.
- Henri Gunawan. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Edited by Asep Saepulrohimi. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Imam Syafe'i. "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter." *Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam* 8, 2017.
- Joesoef Soelaiman. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: : Bumi Aksara, 2013.
- Kemendikbud. "Infografis Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)." Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016. www.kemendikbud.go.id.
- Manfred Ziemek. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Edited by Soendjojo. 1st ed. Jakarta: P3M, 2013.
- Mastuhu. *Sejarah Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2014.
- Moejiono Hasibuan. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013.
- Mujamil Qomar. *Manajemen Pendidikan Islam. Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Vol. 2. Remaja Rosda Karya, 2015.
- Mukti Ali. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Neliwati. *Pondok Pesantren Modern Sistem Pendidikan, Manajemen, Dan Kepemimpinan*. Edited by Jamal. 1st ed. Medan: PT Raja Grafindo Persada, 2019.
- Nurcholish Majid. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Jakarta, 2013.
- Purnomo, H. M. Hadi. *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*. Edited by Ach. Barocky Zaimina. 1st ed. Jember: Bildung Pustaka Utama, 2017.
- Ri, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang Diklat Kemenag. *AL-Qur'an Dan Terjemahannya. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang Diklat Kemenag Ri*. Jakarta, 2019.
- Rodli Makmun. "Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Modern Di Kabupaten Ponorogo." *Cendekia* 12, no. 1, 2014.

**Sistem Pendidikan Karakter Sosial Santri Ditinjau dari Perspektif Perilaku
Manusia dalam Organisasi (Studi kasus di Pondok Pesantren Al-Qohhariyyah
Desa Sukatani Kecamatan Pacet)**

Sugiyono, D. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. 1st ed. Bandung: CV. Alfabeta, 2013.

Tetep. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Sosial Siswa Dalam Pendidikan Kewarganegaraan Dan IPS Dalam Konteks Prespektif Global." *Pendidikan Teknologi Informasi STKIP Garut, Jurnal PETIK* 2, 2016.

Wismanto, Yupidus, Efni Ramli, Ridwan, and Elbina Mamla Saidah. "Pendidikan Karakter Generasi Mukmin Berbasis Integrasi Al Qur'an Dan Sunnah Di SDIT Al Hasan Tapung - Kampar." *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1, 2023. <https://doi.org/1055403>.

Zahrul Wardati. "Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak Pada Habib Alby Homescholing." *Journal of Islamic Education* 2, 2019.